

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan, bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut yang tidak terpelihara dengan baik dapat mengganggu keahlian berbicara, mengunyah, kepercayaan diri, serta kesehatan umum sehingga mempengaruhi mutu hidup seseorang. Salah satu permasalahan kesehatan yang dikeluhkan oleh masyarakat adalah permasalahan gigi dan mulut (Rani dkk, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi yang dialami masyarakat Indonesia adalah gigi berlubang/sakit/rusak sebesar 45,3%. Prevalensi karies berdasarkan kelompok usia yaitu usia 10-14 tahun sebesar 41,4%, usia 15-24 tahun sebesar 38,1%, dari data tersebut menunjukkan bahwa kerusakan gigi pada anak sekolah dasar usia 10-14 tahun masih tergolong tinggi (Kemenkes, RI, 2018).

Data Kemenkes RI tahun 2018 menjelaskan bahwa penduduk Indonesia dalam pengobatan penyakit gigi dan mulut yaitu sebesar 42,2% melakukan pengobatan sendiri, sebesar 13,9% berobat ke dokter gigi, sebesar 5,2% ke dokter umum/paramedik, sebesar 2,9% ke dokter gigi spesialis, sebesar 1,3% ke tukang gigi (Kemenkes RI, 2018).

Gigi tetap yang pertama muncul dalam rongga mulut ialah gigi molar peratama mulai tumbuh pada umur 6-7 tahun. Gigi molar pertama permanen memiliki fungsi dalam pengunyahan makanan di rongga mulut yang paling berperan dalam proses penghalusan makanan sehingga kemungkinan besar sisa makanan mudah menempel pada permukaan gigi karena gigi molar ini memiliki bentuk anatomi dan permukaannya mempunyai pit dan fissure yang dalam sehingga memudahkan sisa makanan masuk dan tempat ideal bagi pertumbuhan bakteri penyebab karies (Pratama dkk, 2019).

Karies gigi merupakan penyakit kronis yang prosesnya berlangsung cukup lama, berupa hilangnya ion-ion mineral secara kronis terus-menerus dari permukaan email pada mahkota atau permukaan akar gigi yang disebabkan oleh produk-produk yang dihasilkannya. Karies gigi ini awalnya terlihat secara mikroskopis, tapi lama-kelamaan akan terlihat pada email berupa lesi bercak putih (white spot lesion) atau melunaknya semen pada akar gigi (Deynilisa, 2015).

Saliva adalah suatu cairan mulut yang kompleks, tidak berwarna, dan disekresikan dari kelenjar *saliva* mayor dan minor untuk mempertahankan homeostasis dalam rongga mulut. *Saliva* terdapat sebagai lapisan setebal 0,1-0,01 mm yang melapisi seluruh jaringan rongga mulut (Kurniawati dan Rahayu, 2018). Menurut Rani, dkk (2020), *saliva* mempengaruhi proses terbentuknya karies sebab *saliva* senantiasa membasahi gigi geligi sehingga mempengaruhi area dalam rongga mulut.

Siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah siswa yang berusia 10-12 tahun sudah mempunyai kepekaan untuk belajar sesuai dengan rasa keingintahuan, oleh karena itu sangat cocok untuk mengajarkan suatu hal baru dan mulai mengerti terhadap larangan yang harus di jauhi. Anak usia 10-12 tahun merupakan masa periode gigi bercampur, sehingga perlu diberikan tindakan yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Sihombing dkk, 2020).

Menurut peraturan menteri kesehatan nomor 89 tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut, upaya kesehatan gigi dan mulut adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan

gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat.

Menurut hasil penelitian Zahara. (2022), tentang derajat keasaman (*pH*) *saliva* dengan karies gigi di SDN Kayee Leue Kabupaten Aceh Besar tahun 2022 yang telah dilakukan pada bulan April 2022, didapatkan kesimpulan bahwa hasil uji statistic dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ yaitu terdapat hubungan antara derajat keasaman (*pH*) *Saliva* dengan karies gigi pada murid SDN Kayee Leue Aceh Besar tahun 2022. Menurut penelitian yang telah dilakukan Syahrullah. (2022) tentang hubungan *pH* dan volume *saliva* dengan pengalaman karies pada anak tunagrahita di SDLB negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *pH saliva* dengan pengalaman karies dengan $p = 000$ ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan yang sangat kuat dengan pengalaman karies dengan nilai $r = -0,883$ (0,71-0,99). Terdapat hubungan yang signifikan dan berlawanan arah (semakin kecil angka *pH* dan volume *saliva*, semakin besar angka pengalaman karies) antara *pH* dan volume *saliva* dengan pengalaman karies pada anak tunagrahita di SDLB negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

Survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 20 November 2023 pada siswa/i kelas IV SDN Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya dengan cara melakukan pemeriksaan *pH saliva* dan karies gigi molar pertama permanen pada 10 anak di kelas, didapatkan hasil 8 anak dengan derajat keasaman *pH* netral, dan 2 anak memiliki derajat keasaman asam, dari 10 anak tersebut, 8 anak memiliki karies gigi pada beberapa gigi molar pertama permanen dengan jumlah total 15 karies gigi molar pertama permanen dan 2 anak dengan kondisi gigi molar pertama permanen yang sehat. Hal ini berarti kondisi gigi molar pertama permanen anak tersebut banyak yang mengalami karies gigi. Hasil uraian di atas mendasari penulis untuk meneliti siswa/i kelas IV SDN Pahlawan sebagai sasaran penelitian dan melihat adakah hubungan antara *pH saliva* dengan karies gigi molar pertama permanen dengan judul “Hubungan Antara *pH Saliva* dengan

Karies Gigi Molar Pertama Permanen pada Siswa/i SDN Pahlawan Kota Tasikmalaya”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan *pH* antara *saliva* dengan karies gigi molar pertama permanen pada siswa/i kelas IV di SDN Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *pH saliva* dengan karies gigi molar pertama permanen pada siswa/i kelas IV di SDN Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui *pH saliva* pada siswa/i kelas IV di SDN Pahlawan.

1.3.2.2 Mengetahui jumlah karies gigi molar pertama permanen pada siswa/i kelas IV SDN Pahlawan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang hubungan antara *pH saliva* dengan karies gigi molar pertama permanen pada siswa/i kelas IV SDN Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Bagi Siswa/i Kelas IV SDN Pahlawan

1.4.2.1 Memberikan informasi tentang karies gigi molar pertama permanen.

1.4.2.2 Memberikan informasi tentang *pH saliva*.

1.4.3 Bagi Sekolah Dasar Negeri Pahlawan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan tentang hubungan antara *pH Saliva* dengan karies gigi molar pertama permanen pada siswa/i.

1.4.4 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mahasiswa dan menambah referensi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa skripsi tentang hubungan antara *pH saliva* dengan karies gigi molar pertama permanen belum ada sebelumnya, adapun skripsi dan jurnal yang hampir mirip dengan penelitian ini yang disusun oleh :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Zahara E, dkk	Derajat Keasaman (<i>pH Saliva</i>) dengan Karies Gigi di SDN Kayee Leue Kabupaten Aceh Besar	Variabel bebas yaitu <i>pH Saliva</i>	Terletak pada lokasi penelitian dan sasaran penelitian.
Muhammad Rajabi Syahrullah (2022)	Hubungan <i>pH</i> dan volume saliva dengan pengalaman karies pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Cineam Kabupaten Tasikmalaya	Analisis data menggunakan analisis data spss.	Pada penelitian Muhammad Rajabi Syahrullah terdapat variabel volume saliva dan sasarannya ditujukan kepada SLB sedangkan pada penelitian ini hanya terdapat variabel <i>pH saliva</i> saja dan sasarannya ditujukan kepada siswa/i kelas IV SDN Pahlawan.